

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang mengalami kemajuan di bidang ekonomi akibat pasar global. Kemajuan ekonomi ini berdampak luas bagi kehidupan sosial masyarakat, termasuk di antaranya merubah kecenderungan pola hidup masyarakat. Gaya hidup tradisional dianggap tidak lagi relevan untuk kondisi saat ini sehingga pola hidup masyarakat cenderung bergeser menjadi *sedentary life style*. Celakanya pada pola hidup masa kini (*sedentary life style*) proporsi aktifitas fisik sangat berkurang sementara asupan makanan cenderung tinggi energi (lemak, protein, dan karbohidrat) dan rendah serat. Kondisi seperti ini berpeluang besar meningkatkan kemungkinan penyakit-penyakit akibat penyimpangan pola makan seperti gizi lebih dan obesitas.

Menyikapi gaya hidup dan risiko yang dihadapi di masa yang akan datang, maka dibutuhkan komunikasi antara orang tua, pemerintah khususnya dinas kesehatan, tenaga medis, guru dan pihak lain yang terkait dengan informasi dan komunikasi kesehatan terutama tentang gizi seimbang bagi anak. Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Komponen perilaku kesehatan dapat dilihat dalam dua aspek perkembangan penyakit (Gerace, 1985: 126). Pertama, adalah perilaku yang mempengaruhi faktor resiko penyakit tertentu. Faktor resiko adalah ciri kelompok individu yang menunjuk mereka sebagai *at-*

high-risk terhadap penyakit tertentu. Kedua, perilaku itu sendiri dapat berupa faktor resiko. Jadi dapat disimpulkan bahwa, komunikasi kesehatan adalah proses penyampaian pesan kesehatan oleh komunikator melalui saluran/media tertentu kepada komunikan dengan tujuan untuk mendorong perilaku manusia tercapainya kesejahteraan sebagai kekuatan yang mengarah kepada keadaan (status) sehat utuh secara fisik, mental (rohani), dan sosial.

Peran keluarga dalam pemenuhan gizi seimbang sangat penting untuk menopang perkembangan anak. Disamping asupan gizi terpenuhi, perkembangan otak juga bisa lebih baik sehingga anak menjadi cerdas dan sehat. Pada akhirnya akan memperkuat kualitas sumber daya manusia (SDM) di daerah. Konsumsi makanan berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Status gizi baik atau status gizi optimal terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara umum pada tingkat setinggi mungkin.

Status gizi kurang terjadi bila tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat-zat gizi esensial. Status gizi lebih terjadi bila tubuh memperoleh zat-zat gizi dalam jumlah berlebihan, sehingga menimbulkan efek toksis atau membahayakan. Baik pada status gizi kurang, maupun status gizi lebih terjadi gangguan gizi. Gangguan gizi disebabkan oleh faktor primer dan sekunder. Faktor primer adalah bila susunan makanan seseorang salah dalam kuantitas dan atau kualitas disebabkan oleh kurangnya penyediaan pangan, kurang baiknya distribusi pangan, kemiskinan, ketidaktahuan, dan kebiasaan makan yang salah. Faktor sekunder

meliputi semua faktor yang menyebabkan zat-zat gizi tidak sampai di sel-sel tubuh setelah makanan dikonsumsi. (Sunita, 2001: 9)

Akibat kurang gizi terhadap proses tubuh bergantung pada zat-zat gizi apa yang kurang. Kekurangan gizi secara umum (makan kurang dalam kuantitas dan kualitas) menyebabkan gangguan pada proses-proses: pertumbuhan, produksi tenaga, pertahanan tubuh, struktur dan fungsi otak dan perilaku. (Sunita, 2001:11) Sedangkan gizi lebih menyebabkan kegemukan atau obesitas. Kelebihan energi yang dikonsumsi disimpan di dalam jaringan dalam bentuk lemak. Kegemukan merupakan salah satu faktor resiko dalam terjadinya penyakit degeneratif, seperti hipertensi atau tekanan darah tinggi, penyakit-penyakit diabetes, jantung koroner, hati, dan kantung empedu. (Sunita, 2001: 11)

Penyakit gizi lebih dan obesitas dapat menyerang siapa saja tanpa memandang usia dan jenis kelamin. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Djer pada tahun 1998 prevalensi obesitas di sebuah SD negeri Jakarta Pusat mencapai 9.6%, sedangkan rekam medik mengenai kasus obesitas di Poliklinik Gizi Anak Bagian Ilmu kesehatan Anak FKUI-RSCM, Jakarta, periode 1995-2000 menunjukkan 35% dari 100 balita menderita obesitas. Mirisnya masyarakat menanggapi fenomena ini sebagai hal yang wajar bahkan menganggap anak obesitas terlihat lebih menarik dan menggemaskan. Masyarakat belum menyadari resiko kesehatan sebenarnya pada anak obesitas itu sendiri.

Obesitas pada anak akan menjadi masalah karena sekitar 15% anak dengan kegemukan akan berlanjut ke masa dewasa. Prof. M. Gabr, guru besar ilmu kesehatan anak dan gizi dari Universitas Kairo, menyatakan bahwa abad ke-20

adalah “*the Golden Age for Nutrition*” atau “Abad Emas” bagi pergizian dunia. Pendapat tersebut disampaikan pada kuliah perdana Kongres Ke-VII Asosiasi Gizi se Dunia (IUNS) di Vienna, Austria tgl.27 sampai 29 Agustus 2001. Abad ke-20 adalah abad ditemukannya hampir semua zat gizi makro dan mikro. Kebutuhan gizi manusia ditetapkan. Hubungan antara gizi dan kesehatan didokumentasikan. Dampak negatif dari masalah gizi-kurang dan gizi-lebih makin diketahui dengan lebih baik, dan sebagainya. Sementara itu, seiring bertambah dewasanya seseorang yang obesitas maka semakin tinggi pula resikonya terhadap penyakit degeneratif yang terkait dengan obesitas seperti jantung koroner, diabetes tipe II atau NIDDM, gangguan fungsi paru-paru, peningkatan kadar kolesterol, gangguan fungsi ortopedik, serta kelainan kulit. Tidak hanya itu, obesitas juga mempengaruhi faktor kejiwaan anak yakni menciptakan rasa kurang percaya diri, depresi, dan pasif karena sering tidak dilibatkan dalam kegiatan yang dilakukan oleh teman sebayanya. Gangguan kejiwaan ini dapat memperparah obesitas anak bila anak melampiaskan stress yang dialaminya ke makanan.

Masalah obesitas di Indonesia pada anak belum mendapat perhatian yang cukup karena pemerintah masih disibukkan oleh masalah gizi kurang. Meskipun demikian, obesitas pada anak perlu mendapat perhatian karena prevalensinya cenderung terus meningkat dan memiliki dampak serius terhadap kesehatan dan perkembangan psikologi anak. Penanganan obesitas pada anak juga membutuhkan keahlian khusus karena anak masih dalam masa pertumbuhan, oleh karena itu upaya yang lebih penting adalah mencegah terjadinya obesitas pada anak sedini

mungkin. Untuk itu dibutuhkan tidak hanya peranan orang tua tetapi Pemerintah khususnya Dinas Kesehatan dalam mengawasi pertumbuhan anak.

Masalah kekurangan gizi juga menjadi ancaman bagi jutaan anak Indonesia. Anak dari kelompok miskin alami gizi kronis yang berakibat buruk pada pertumbuhannya, sedangkan anak dengan gizi lebih (gemuk-gemuk) rentan juga terhadap ancaman kesehatan karena kurang berimbangannya asupan gizi, jadi fenomena gizi lebih merupakan ancaman serius karena terjadi di berbagai strata ekonomi, pendidikan, desa-kota dan lain sebagainya.

Tinggi badan seseorang berhubungan dengan masalah gizi kronis. Jika satu generasi kurang gizi, dampaknya pada tinggi badan mungkin baru akan dirasakan generasi berikutnya. Karena merupakan masalah kronis, maka pengatasan masalah gizi buruk dan pengaruhnya terhadap tinggi badan harus dilakukan secara komprehensif atau menyeluruh. Diantaranya melalui perbaikan gizi ibu hamil atau *antenatal care*. Mengingat pentingnya gizi seimbang bagi anak sebagai tunas bangsa, pemerintah daerah melalui dinas kesehatan berupaya untuk meningkatkan kesadaran pemberian asupan gizi pada masyarakat, dinas terkait secara berkesinambungan terus melakukan sosialisasi.

Kegiatan sosialisasi kesehatan yang dilakukan dinas kesehatan akan melibatkan *Public Relations* yang berfungsi sebagai garda terdepan sosialisasi citra sebuah perusahaan secara fungsional. Setiap organisasi atau lembaga, menyadari bahwa kegiatan humas merupakan faktor yang memegang peranan penting, yang pada dasarnya merupakan kegiatan komunikasi yang dimaksudkan untuk mempengaruhi orang lain melalui berbagai kegiatan komunikasi, serta

bertujuan memberikan berbagai informasi untuk menanamkan dan memperoleh pengertian, *goodwill*, kepercayaan, penghargaan dari publiknya.

Hal di atas tidak terlepas dari fungsi *Public Relations* dalam menjalankan hubungan dengan semua khalayak, yang dikejar dan dilaksanakan oleh seluruh insan (mulai dari pimpinan tertinggi sampai bawahan) dalam organisasi bersangkutan. Hal tersebut menjadi jelas akan tugas kegiatan *Public Relations* dalam mendukung tercapainya tujuan organisasi. Adapun ciri-ciri yang hakiki dari *Public Relations*, sebagai berikut :

1. Komunikasi yang dilancarkan dua arah secara timbal balik.
2. Kegiatan yang dilakukan terdiri dari penyebaran informasi, penggiatan persuasi dan pengkajian pendapat umum.
3. Tujuan yang hendak dicapai adalah tujuan organisasi tempat humas menginduk.
4. Sasaran yang dituju adalah khalayak didalam organisasi dan khalayak diluar organisasi.
5. Efek yang diharapkan adalah terbinanya hubungan yang harmonis antara organisasi dan khalayak. (Effendy, 2000: 132)

Public Relations berperan sebagai sebuah ujung tombak dan diharapkan akan dapat menciptakan suatu iklim komunikasi yang kondusif sebagai salah satu upaya untuk mempertahankan reputasi perusahaan atau menjaga kesinambungan perusahaan dalam melaksanakan kegiatan baik internal maupun eksternal. Kompleksitas kegiatan humas secara teoritis diarahkan untuk mencapai tujuan dalam menjaga dan mempertahankan citra (*image*) positif, sehingga posisi *Public*

Relations menjadi sangat penting dalam sebuah organisasi. Menurut Cutlip dan Center (2009: 1), *public relations* adalah fungsi manajemen yang membangun dan mempertahankan hubungan yang baik dan bermanfaat antara organisasi dengan publik yang mempengaruhi kesuksesan atau kegagalan organisasi tersebut.

Definisi *public relations* menurut Lattimore (2010: 4), adalah sebuah fungsi kepemimpinan dan manajemen yang membantu pencapaian tujuan sebuah organisasi, membantu mendefinisikan filosofi, serta memfasilitasi perubahan organisasi. Para praktisi *public relations* berkomunikasi dengan semua masyarakat internal dan eksternal yang relevan untuk mengembangkan hubungan yang positif serta menciptakan konsistensi antara tujuan organisasi dengan harapan masyarakat. Mereka juga mengembangkan, melaksanakan dan mengevaluasi program organisasi yang mempromosikan pertukaran pengaruh serta pemahaman diantara organisasi dengan masyarakat.

Seorang *Public Relations* Dinas Kesehatan akan menggunakan komunikasi kesehatan dalam melakukan segala kegiatan yang berhubungan dengan kesehatan, dan harus mampu menguasai bidang kesehatan yang akan disampaikan/disosialisasikan pada masyarakat. Dalam hal ini kegiatan sosialisasi tentang gizi seimbang bagi anak.

Citra positif pemerintah pusat maupun daerah, dapat terbentuk secara optimal apabila lembaga kehumasan atau *public relations* memiliki peran dan kinerja yang maksimal. *Public relations* dalam aplikasinya merupakan sebuah fungsi manajemen telah menjadi bagian integral dari suatu lembaga yang memiliki fungsi untuk membangun citra positif lembaga pemerintahan, sehingga

mampu mewujudkan kepercayaan publik dan membina hubungan baik dengan *stakeholder* atau pihak lain yang berkepentingan untuk menciptakan *good government* dan *good governance*.

Anak sekolah sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan seorang anak oleh karena itu diperlukan asupan makanan yang mengandung gizi seimbang, agar proses tersebut tidak terganggu. Pada masa sekolah selain peran orang tua, kesadaran anak sekolah juga diperlukan karena mereka sudah mampu memilih makanan mana yang dia sukai. Status gizi baik atau status gizi optimal terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara umum pada tingkat setinggi mungkin. Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi.

Fase usia sekolah membutuhkan asupan makanan yang bergizi untuk menunjang masa pertumbuhan dan perkembangannya. Kebutuhan tubuh akan energi jauh lebih besar dibandingkan usia sebelumnya, karena anak sekolah lebih banyak melakukan aktivitas fisik seperti bermain, berolahraga atau membantu orangtuanya. Memasuki usia 10-12 tahun, anak semakin membutuhkan energi dan zat gizi yang lebih besar dibanding anak yang berusia di bawahnya. Pada usia ini pemberian makanan untuk anak laki-laki dan perempuan mulai dibedakan.

Gizi menjadi masalah yang penting bagi anak sekolah, karena gizi bisa mencerdaskan anak. Anak yang kekurangan gizi mudah mengantuk dan kurang bergairah yang dapat mengganggu proses belajar di sekolah dan menurun prestasi

belajarnya, daya pikir anak juga akan kurang, karena pertumbuhan otaknya tidak optimal. Orang tua perlu memerikan perhatian pada anak usia sekolah, karena pada umumnya mereka disibukkan dengan berbagai kegiatan di luar rumah sehingga cenderung melupakan waktu makan termasuk kebiasaan makan pagi. Makan pagi yang cukup akan memenuhi kebutuhan energi selama belajar di sekolah, sekaligus mencegah penurunan kadar gula darah yang berakibat pada terganggunya konsentrasi anak dalam menerima pelajaran di sekolah.

Pola asupan makanan yang tidak seimbang pada anak usia sekolah dalam jangka waktu yang lama akan menyebabkan kurangnya gizi dalam tubuh. Anak usia sekolah sangat memerlukan asupan makanan yang seimbang untuk menunjang tumbuh kembangnya. Anak sekolah perlu mendapat asupan gizi yang seimbang, sehingga akan tumbuh sesuai perkembangan usianya dan ada kesesuaian antara Berat Badan (BB) dengan Umur, Tinggi Badan (TB) dengan Umur dan Berat Badan (BB) dengan Tinggi Badan (TB). Pola asupan makanan dan pengaturan makanan untuk anak usia sekolah sangat penting dilakukan.

Diet seimbang anak usia sekolah yang baik adalah rendah lemak, tinggi kalsium dan adekuat (memenuhi syarat; memadai; sama harkatnya (*adjektiva*) tapi kalorinya tidak berlebihan. Syarat pemberian makanan bagi anak antara lain : (1) memenuhi kecukupan energi dan semua zat gizi yang sesuai dengan umurnya; (2) susunan hidangan disesuaikan dengan pola menu seimbang; (3) bentuk dan porsi makanan disesuaikan dengan daya terima, toleransi dan keadaan faali anak; (4) memperhatikan kebersihan perorangan/anak dan lingkungan.

Berita munculnya kembali kasus gizi buruk yang diawali di Propinsi Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Lampung yang diikuti oleh propinsi-propinsi lainnya (termasuk Di Propinsi Jawa Barat) seperti diberitakan Kompas (26 Mei dan 27 Mei 2005) dan media masa lainnya, menunjukkan bahwa masalah gizi masyarakat kita masih rawan, sehingga perlu adanya kepedulian dan solidaritas semua pihak yang menjadi bagian dari bangsa ini. Menurut kalangan para ahli Indonesia, kasus gizi buruk yang melanda berbagai daerah disebut dengan istilah fenomena gunung es yang menggambarkan besaran masalah tersembunyi, jika ratusan kasus gizi buruk muncul kepermukaan, maka dapat diduga ada ribuan anak yang mengalami kasus gizi kurang dan tidak tampak di mata masyarakat. Saat ini kondisi kesehatan anak Indonesia tergolong rendah dibanding negara-negara ASEAN (Malaysia, Filipina, Thailand, Singapura, Brunei Darussalam, dan Vietnam). Menurut *Human Development Index (HDI)* posisi Indonesia merosot dari 110 menjadi 112 dari 175 negara.

Meningkatnya kasus gizi buruk yang menimpa anak-anak di Indonesia di sejumlah daerah juga akibat kondisi kultur maupun budaya. Secara tidak langsung budaya hidup sehat dengan mengonsumsi makanan yang layak memenuhi kebutuhan akan pentingnya gizi bagi pertumbuhan anak baik masih belum menjadi perhatian kalangan orang tua di pedesaan maupun perkotaan.

Gizi buruk secara langsung maupun tidak langsung akan menurunkan kecerdasan anak, mengganggu pertumbuhan dan perkembangan serta menurunkan produktivitas. Dari aspek penyebab, gizi buruk sangat terkait dengan kondisi daya beli keluarga, tingkat pendidikan dan pola asuhan gizi keluarga serta keadaan

kesehatan. Karena itu perlu perubahan cara pandang orangtua untuk meningkatkan gizi anak.

Departemen Kesehatan (Depkes) sebagai lembaga pemerintah yang bertanggung-jawab dalam masalah kesehatan masyarakat sebenarnya telah melakukan upaya-upaya kebijakan penanggulangan dan pencegahan gizi buruk. Sesuai dengan Undang-undang nomor 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan dan Undang-undang nomor 23 Tahun 2002 mewajibkan pemerintah, masyarakat termasuk dunia usaha memenuhi hak-hak anak, yaitu kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangannya serta perlindungan demi kepentingan terbaik anak.

Bukti konkrit kepedulian Departemen Kesehatan dalam menanggulangi masalah gizi buruk ialah dengan mengeluarkan RENCANA AKSI NASIONAL pencegahan dan penanggulangan gizi buruk (RAN-PPGB) 2005-2009. Di dalam RAN-PPGB salah satu pokok kegiatan upaya pencegahan (point ke-4) ialah dengan melakukan Promosi keluarga sadar gizi yang bertujuan dipraktikannya norma keluarga sadar gizi bagi seluruh keluarga di Indonesia dengan mempertimbangkan kondisi spesifik lokal, hal ini diharapkan dapat mencegah terjadinya masalah kurang gizi, khususnya gizi buruk.

Salah satu penyebab malnutrisi pada anak sekolah adalah kurangnya asupan energi dan protein. Hal ini semata-mata tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan ekonomi, namun juga pola asuh yang kurang baik sehingga anak terbiasa mengkonsumsi makanan yang tidak sehat dengan gizi yang tidak seimbang.

Sebagai solusi peningkatan asupan gizi seimbang, maka diperlukan adanya perubahan sikap dan perilaku, di samping peningkatan daya beli masyarakat. Perubahan sikap dan perilaku konsumsi pada anak sekolah harus didahului dengan pemberian pengetahuan mengenai gizi seimbang yang memadai. Pola transfer ilmu dan perilaku yang bersifat konvensional dimana anak mendapatkan pengetahuan dari guru atau orang tua bukanlah satu-satunya pilihan. Pola pendekatan kelompok teman sebaya dimana dalam kelompok tersebut mereka saling mempengaruhi perilaku positif akan lebih efektif dalam membudayakan pola hidup dengan gizi seimbang.

Permasalahan gizi di Indonesia memang tidak lepas dari peran para ahli gizi yang ada. Ahli gizi di Indonesia berperan memberikan informasi dan menyadarkan masyarakat tentang pentingnya hidup sehat dengan asupan gizi yang baik dan seimbang. Belum semua masyarakat Indonesia memahami tentang pentingnya gizi seimbang. Oleh karena itu sosialisasi perlu terus dilakukan untuk dapat membantu masyarakat Indonesia memiliki kualitas gizi yang lebih baik untuk investasi bangsa di masa depan.

1.2 Rumusan Masalah

Masyarakat perlu menyadari pentingnya kecukupan gizi, terutama bagi anak-anak agar tidak menderita gizi buruk. Masyarakat harus diberikan kesadaran dan pemahaman akan pentingnya gizi, terutama mengenai tumbuh kembang anak, untuk mencegah terjadinya gizi buruk.

Gizi buruk terjadi karena masyarakat kurang menyadari tentang pemenuhan gizi yang baik dan seimbang. Untuk itu, salah satu cara mengatasinya dengan mengubah *mindset* para orang tua untuk memberikan gizi yang benar kepada anak-anaknya. Gizi yang cukup akan membuat keluarga sehat. Keluarga adalah bagian dari masyarakat. Jika keluarga sehat, masyarakat kuat.

Saat ini pemerintah memfokuskan pada kecukupan gizi anak dengan memberikan pemahaman gizi yang baik dan seimbang pada orang tua maupun pihak sekolah. Sesuai program pemerintah, salah satunya dengan mengoptimalkan peran dan fungsi Posyandu. Orang tua, khususnya ibu, harus rutin datang untuk mengetahui tumbuh kembang balitanya sehingga bisa cepat diketahui jika si anak mengalami gizi buruk.

Kurang gizi bukan hanya bisa dialami oleh keluarga miskin, namun juga karena pola asuh. Orang tua kurang memperhatikan pemenuhan gizi yang baik dan seimbang bagi anak-anaknya. Misalnya karena tidak mau repot. Ada sebagian orang tua yang tak mau repot menyiapkan makan untuk anaknya. Apa yang ada di kulkas atau lemari makan, yaitu yang dikasih tanpa memikirkan komposisi makanan dan keseimbangan gizi.

Orang tua harus memperkenalkan semua jenis makanan pada anak-anak dan mendorong mereka untuk mengkonsumsinya dengan memberikan pemahaman akan pentingnya gizi yang seimbang. Banyak anak sekarang yang tidak suka sayuran, padahal ini penting untuk pertumbuhan dan kesehatan. Jadi ajari anak untuk menyukai berbagai jenis makanan, jangan hanya tertentu saja.

Pentingnya sosialisasi tentang gizi buruk dimana anak kekurangan gizi sehingga menimbulkan beberapa permasalahan seperti tubuh pendek misalnya, tapi juga permasalahan gizi lebih. Gizi lebih saat ini mulai menjadi perhatian para ahli gizi di Indonesia karena angka kejadiannya yang mulai meningkat. Anak-anak dengan gizi lebih ini pada masyarakat kita masih dipandang sebagai suatu prestasi. Dimana anak terlihat besar dan sehat. Padahal dampak yang ditimbulkan akibat gizi lebih inilah yang nantinya menjadi permasalahan kesehatan bagi anak-anak tersebut. Permasalah-permasalahan ini antara lain, timbulnya penyakit-penyakit *metabolic* seperti obesitas, diabetes, jantung dan lain-lain. Disinilah pentingnya peran orang tua dan juga kader-kader prosyandu yang telah mendapatkan sosialisasi para ahli gizi lebih memahami pentingnya pemberian atau pengaturan yang tepat tentang gizi seimbang. Sehingga diharapkan anak-anak Indonesia dapat tumbuh sehat dengan gizi yang baik dan mampu mendapatkan hidup yang berkualitas sebagai investasi bangsa di masa mendatang.

Dari pembahasan diatas, maka fokus penelitian ini adalah **“Hubungan Komunikasi Kesehatan Dengan Sosialisasi Gizi Seimbang Pada Anak”**.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, muncul beberapa pertanyaan yang berupaya untuk mengurai lebih spesifik dan jelas dari perumusan fokus penelitian sehingga memperjelas permasalahan yang akan diteliti, sebagai berikut :

1. Bagaimana model komunikasi kesehatan dalam sosialisasi gizi seimbang bagi anak di Dinas Kesehatan Kota Bandung?

2. Bagaimana fungsi komunikasi kesehatan dalam sosialisasi gizi seimbang bagi anak di Dinas Kesehatan Kota Bandung?
3. Bagaimana konteks komunikasi kesehatan dalam sosialisasi gizi seimbang bagi anak di Dinas Kesehatan Kota Bandung?
4. Bagaimana komponen sikap komunikasi kesehatan dalam sosialisasi gizi seimbang bagi anak di Dinas Kesehatan Kota Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Kebutuhan Gizi Seimbang Anak. Masih banyak orang tua yang peduli sehingga perlu ada sosialisasi gizi tentang kebutuhan dan manfaat gizi seimbang. Informasi yang lebih detail juga diperlukan, termasuk mengenai komposisi gizi seimbang sesuai keadaan tubuh anak. Salah satu masalah utama kesehatan keluarga Indonesia saat ini adalah persoalan gizi ganda, yaitu kekurangan dan kelebihan gizi pada anak. Penyempurnaan standar gizi seimbang yang menjadi acuan dinas kesehatan terkait serta pelaku kebijakan dan program.

Adapun tujuan dari penelitian ini, yakni untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dipaparkan sebelumnya, yaitu:

1. Mengetahui bagaimana model komunikasi kesehatan dalam sosialisasi gizi seimbang bagi anak di Dinas Kesehatan Kota Bandung.
2. Mengetahui bagaimana fungsi komunikasi kesehatan dalam sosialisasi gizi seimbang bagi anak di Dinas Kesehatan Kota Bandung.
3. Mengetahui bagaimana konteks komunikasi kesehatan dalam sosialisasi gizi seimbang bagi anak di Dinas Kesehatan Kota Bandung.

4. Mengetahui bagaimana komponen sikap komunikasi kesehatan dalam sosialisasi gizi seimbang bagi anak di Dinas Kesehatan Kota Bandung.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan khasanah ilmu komunikasi, khususnya kajian Komunikasi Kesehatan pada konsentrasi *Public Relations*.

1.4.1 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan ide mengenai upaya komunikasi kesehatan yang digunakan Dinas Kesehatan Kota Bandung dalam mensosialisasikan gizi seimbang pada anak.

1.6. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah dalam pembahasan, maka skripsi ini disusun dalam lima bab secara sistematis. Adapun sistematika dalam pembahasannya adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang permasalahan yang akan diteliti, termasuk diantaranya teori-teori yang berkaitan dengan objek penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Merupakan tinjauan kepustakaan yang merupakan konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini, termasuk diantaranya *public relations* dan komunikasi kesehatan dalam mensosialisasikan gizi seimbang pada anak. Dalam bab ini juga digunakan untuk memahami, mendiskripsikan atau menganalisis temuan yang didapat dalam penelitian, baik melalui observasi, wawancara maupun data sekunder.

BAB III METODOLOGI DAN OBYEK PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai metodologi penelitian yang digunakan untuk menelaah permasalahan yang ada, yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan studi eksplanatif pada salah satu divisi perusahaan, yaitu dengan wawancara mendalam, dan juga observasi lapangan. Objek penelitian merupakan gambaran umum dari organisasi atau perusahaan yang menjadi objek penelitian, yaitu Dinas Kesehatan Kota Bandung berisikan profil perusahaan, VISI dan MISI, dan struktur berkaitan dengan Dinas Kesehatan Kota Bandung.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Merupakan gambaran umum dari organisasi atau perusahaan yang menjadi obyek penelitian, yaitu Dinas Kesehatan Kota Bandung yang mana berisikan tentang profil perusahaan, struktur organisasi, segmentasi dan lainnya yang berkaitan dengan *public relations*, komunikasi kesehatan dalam mensosialisasikan gizi seimbang pada anak.

